

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki banyak sekali keragaman, salah satunya pada tumbuhan. Tumbuhan yang ada di Indonesia kaya akan manfaat, dapat menyembuhkan penyakit, dapat diolah sebagai makanan sehari-hari, dan juga dapat digunakan sebagai pewarnaan alami sebagai pengganti pewarna sintesis. Hampir diseluruh wilayah provinsi Indonesia memiliki tumbuhan yang dapat digunakan untuk pewarnaan, terutama di daerah Jawa, Sumatera dan Irian Jaya. Pewarnaan alam dapat dihasilkan tumbuhan seperti pada bagian bunga, daun, batang, kulit, batang akar dan sebagainya yang melalui beberapa proses yaitu direbus, dibakar, dimemarkan, ditumbuk dan langsung digunakan. Menurut Husodo (1999) terdapat kurang lebih 150 jenis pewarnaan alami di Indonesia yang telah diidentifikasi dan digunakan secara luas dalam berbagai industri seperti pada komoditas kerajinan (kayu, bambu, pandan) dan batik (katun, sutra, wol).

Penggunaan zat pewarnaan alami di Indonesia telah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda terutama untuk pewarnaan kain (Heyne, 1987). Pada tahun 1956 William Henry Perkin berhasil menemukan zat pewarna sintetis yang mempunyai keunggulan sehingga dapat menggeser bahkan menggantikan pewarna alami. Pada tahun 1996, tepatnya 1 Agustus 1996 pemerintah Belanda melarang penggunaan zat warna sintetis tertentu yang mengandung gugus Azo (Naphthol, Rapid dan Direct) zat warna tersebut menyebabkan penyakit kanker, tertuang pada surat *Centre For Promotion Of Imports From Developing Countries* (CBI) ref. CBI/HB-3032, tanggal 13 Juni 1996. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Koperasi dan UKM yang telah mengeluarkan instruksi agar setiap gubernur mensosialisasikan penggunaan zat pewarna alami untuk pembuatan kain batik dan tenun (Christina 2012).

Tumbuhan tarum atau *Indigofera tinctoria* adalah jenis pohon polong-polongan yang berbunga ungu (violet). Tumbuhan ini

dimanfaatkan untuk menghasilkan warna biru dari hasil ekstraksi daun. Zat yang dihasilkan oleh tanaman tarum banyak dimanfaatkan sebagai pewarna alami batik, tekstil ataupun ulos. Tarum tumbuh subur di tanah gembur kaya organik. Tarum telah dibudidayakan secara luas di India dan Asia Tenggara seperti Filipina, Laos, Thailand, Vietnam. Daun tarum mengandung tanin, flavanoid, alkaloid, glikosida, dan fenol (Swadhini, 2011). Daunnya mengandung zat warna yang disebut dengan indigo, yang merupakan senyawa indoksil yang larut dalam air dan mudah teroksidasi menjadi indigo yang berwarna biru (Lemmens, 1992)

Zat pewarna tumbuhan daun tarum atau *Indigofera tinctoria* yang dikeluarkan pada tanaman ini sudah menjadi komoditi dagang yang penting. Selain sebagai penghasil warna alami biru atau indigo, tumbuhan tarum juga dapat digunakan sebagai penghasil warna hijau dengan mengkombinasikan pewarna kuning lainnya. Penggunaan pewarna alami ini selain aman bagi manusia juga aman bagi lingkungan sehingga tidak menyebabkan pencemaran. Disamping itu tumbuhan tarum juga dimanfaatkan sebagai tanaman penutup tanah dan pupuk hijau, khususnya diperkebunan teh, kopi, dan karet. Tumbuhan tarum juga digunakan sebagai pengobatan tradisional untuk menyembuhkan ayan, luka dan bobrok (Muzayyinah, 2012).

Pada umumnya masyarakat menggunakan pewarna alami tanaman tarum dalam bentuk pasta. Menurut (Herlina 2007:03) Pengolahan *Indigofera tinctoria* menjadi zat warna melalui beberapa tahapan, yaitu fermentasi (perendaman daun *Indigofera* pada air selama ± 24), proses pengeburan (proses mengisi dan menggosongkan bejana dengan memberi larutan kapur tohor), proses pencelupan. Pewarnaan alami tumbuhan tarum atau *Indigofera* pada penelitian ini dilakukan menggunakan jenis mordant yaitu tawas, dengan frekuensi pencelupan 2 dan 4 kali pada proses pencelupan kain dalam zat pewarna. Hal ini dilakukan untuk membuat gradasi warna pada hasil jadi pewarnaan alami daun tarum atau *Indigofera*, sehingga hasil jadi pewarnaan alami lebih bervariasi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pewarnaan alami tumbuhan tarum dalam bentuk pasta karena memiliki ketajaman warna yang baik. Sehingga peneliti tidak perlu menggunakan pewarna pasta terlalu banyak karena warna yang dimiliki sangat tajam.

Ecoprint diartikan sebagai proses mencetak warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung, Flint (2008:21). Menurut Irianingsih (2018:7) *ecoprint* adalah memindahkan pola (bentuk) dedaunan dan bunga-bunga keatas permukaan berbagai kain yang sudah diolah untuk menghilangkan lapisan lilin dan kotoran halus dari kain agar warna tumbuhan mudah menyerap (Teknik mordan). Berdasarkan pendapat menurut ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *ecoprint* adalah proses memindahkan bentuk yang berasal dari bentuk asli dari bahan alam ke kain yang suda diolah agar menyerap dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Teknik pencelupan mordanting yang digunakan adalah teknik mordan awal dan akhir yaitu pencelupan bahan tekstil pada larutan mordan lalu, dilanjutkan dengan penataan daun dan bunga sebagai bentuk motif *ecoprint*, lalu menggunakan teknik *ecoprint* streaming/kukus, setelah itu dilanjutkan pencelupan pada zat warna untuk menyerap ke dalam bahan tekstil dilanjutkan dengan pencelupan larutan mordan selama \pm 30 menit.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jenis mordan terhadap teknik *ecoprint* pada hasil jadi pewarnaan alami tumbuhan tarum dengan pencelupan 2 dan 4 kali pada bahan tekstil primisima?
2. Adakah pengaruh jenis mordan terhadap teknik *ecoprint* pada hasil jadi pewarnaan alami tumbuhan tarum dengan pencelupan 2 dan 4 kali pada bahan tekstil primisima ditinjau dari aspek ketajaman warna, dan kejelasan motif?

C. HIPOTESIS

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian (Arikunto,206:71). Sugiyono (2013:96), mendefinisikan, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dalam penelitian dinyatakan dalam berbagai bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan hipotesis penelitian (H_a) sementara sebagai berikut :

“ ada pengaruh jenis mordant terhadap teknik *ecoprint* pada hasil jadi pewarnaan alami tumbuhan tarum dengan pencelupan 2 dan 4 kali pada bahan tekstil primisima”

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh jenis mordant terhadap teknik *ecoprint* pada hasil jadi pewarnaan alami tumbuhan tarum dengan pencelupan 2 dan 4 kali pada bahan tekstil primisima dari aspek ketajaman warna, dan kejelasan motif.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh jenis mordant terhadap teknik *ecoprint* pada hasil jadi pewarnaan alami tumbuhan tarum dengan pencelupan 2 dan 4 kali pada bahan tekstil primisima.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil jadi penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait antara lain:

1. Bagi peneliti lebih lanjut

Menambah ilmu pengetahuan tentang proses pewarnaan alami, terutama tentang pewarnaan menggunakan pasta daun tarum dan teknik *ecoprint* sebagai bentuk pada bahan tekstil kain. Sehingga penulis dapat menggunakan pewarna alami dari tumbuhan tarum untuk mendapatkan hasil *indigo*/biru.

2. Bagi Prodi PVKK tata busana

Sebagai tambahan informasi dan pengetahuan tentang teknik *ecoprint* dengan pewarnaan alami menggunakan pasta daun tarum yang dapat menghasilkan warna *indigo*/biru pada mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah membatik dan sebagai referensi skripsi.